

KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI TERHADAP PEMECAHAN MASALAH TIDAK TERSTRUKTUR DI TINJAU DARI KOGNITIF SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 TANSEL

Yuyun A. Laturmas¹, Samuel Urath², Olivir Srue³, Mesak Ratuanik⁴, Jakobus Nifanngelyau⁵

yuyunlaturmas1999@gmail.com¹

Universitas Lelemuku Saumlaki

ABSTRAK

Yuyun A. Laturmas, 123065 202 18 008. Kemampuan Literasi Numerasi Terhadap Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur Di Tinjau Dari Kognitif Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan di Desa Latdalam Kecamatan Tanimbar Selatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Dibimbing oleh Bapak Samuel Urath, S.Si.,M.Pd dan Bapak Olivir Srue, S.Th.,M.Pd. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi terhadap pemecahan masalah tidak terstruktur di tinjau dari kognitif siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan. Hasil Penelitian. Proses kognitif yang ditampilkan oleh FI dalam menyelesaikan masalah dapat mengingat kembali proses penyelesaian soal dan materi yang telah di peroleh. Sedangkan subjek FD tidak mampu dalam menyelesaikan masalah matematika Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan di desa Latdalam Kecamatan Tanimbar Selatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar Kesimpulan. Subjek FI mampu menyelesaikan masalah matematika. Sedangkan subjek FD tidak mampu menyelesaikan masalah matematika.

Kata kunci: Literasi Numerasi, Pemecahan Masalah, Gaya Kognitif FI dan FD

PENDAHULUAN

Menurut Akliyah, I. S. (2021:340) Pendidikan ialah proses pembelajaran dengan tujuan untuk dikembangkannya bakat pada diri siswa, baik itu bersifat kepribadian, kecerdasan, spritual dan keagamaan. Proses pembelajaran dalam pendidikan merupakan proses pembetuhkan diri, sehingga untuk menciptakan manusia yang berkualitas perlu ada upaya-upaya yang di direncanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S.(2021:50) Pendidikan yang benar merupakan agen perubahan untuk setiap individu yang berada di dalam prosesnya. Dengan pesatnya perkembangan maka tuntutan intelektual dan kualitas kehidupan menjadi penting sehingga pendidikan menjadi alat yang lebih kompleks.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia V (KBBI V), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui pengajaran dan latihan. Proses, metode, dan penciptaan pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh kecerdasan, budi pekerti, watak, kekuatan mental, dan kemampuan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Singkatnya, konsep pendidikan adalah membekali peserta didik dengan kemampuan memahami sesuatu dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang bersumber dari cara mereka belajar.

Menurut Simbolon, S., & Harahap, A. (2021:2021) Pendidikan matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sehingga menjadi aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Matematika berperan besar dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) agar mampu menghadapi tantangan era globalisasi. Pembelajaran matematika diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar oleh siswa. Kegiatan pembelajaran tidak berorientasi pada penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana

siswa untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, ruang lingkup mata pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus di capai siswa. Matematika dipelajari bukan untuk keperluan praktis saja, tetapi juga untuk perkembangan matematika itu sendiri.

Pembelajaran matematika selama ini dipandang sebagai alat yang siap pakai. Pandangan ini mendorong guru bersikap cenderung memberitahukan konsep dan cara menggunakannya. Pembelajaran matematika terfokus pada guru, sehingga siswa cenderung pasif. Guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut HM. Martina (2021 :141) metode pembelajaran yang sering dilaksanakan, biasanya ceramah, guru yang menjelaskan materi pembelajaran, memberikan rumus dan siswa disuruh menghafal rumus tersebut tanpa mengetahui konsep rumus tersebut didapat dari mana. Pembelajaran demikian tidak kondusif sehingga membuat siswa menjadi sasaran pembelajaran yang pasif, dan hanya menerima konsep dari guru saja. Tidak semua siswa dapat menghafal dengan baik tanpa memahami suatu konsep. Hal ini berimplikasi pada hasil belajar siswa yang rendah atau tidak sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Menurut W. Widada, dkk, (2019:161-169) Matematika merupakan ilmu yang membantu mengembangkan kemampuan atau daya berpikir manusia. Sehingga matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan yaitu matematika berperan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di kehidupan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan.

Menurut Mahmud & Pratiwi, (2019: 69-88.). Literasi numerasi adalah kemampuan kepercayaan diri dan kesediaan untuk terlibat dengan informasi kuantitatif atau spasial untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Menurut Cahyanovianty & Wahidin, (2021:167-168) Kemampuan literasi numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan penting untuk menunjang kemampuan matematika dalam menafsirkan serta menerapkan dan merumuskan berbagai konteks matematika menggunakan konsep dan pemahaman penalaran dengan amatis, serta melaksanakan strategi, pemahaman dan fakta dalam merumuskan situasi.

Menurut Utaminingsih & Subanji, (2021:28-37) Rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa tidak terlepas dari faktor penyebabnya yaitu rendahnya pemahaman peserta didik dalam konsep matematika yang dipelajari dan kurang tepat dalam representasi numerik.

Menurut Pangesti, (2018:161) Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menggunakan istilah matematika juga mengalami kesulitan untuk menyelesaikan masalah berkaitan dengan konsep tersebut. Literasi numerasi berkaitan erat dengan pemecahan masalah matematika, tanpa adanya pemecahan masalah manfaat pembelajaran matematika menjadi terbatas.

Manusia di dalam menjalankan kehidupannya sangat berkaitan dengan pemecahan masalah seiring menjalani aktivitasnya, baik itu masalah pribadi maupun masalah sosial. Oleh karena itu memecahkan masalah merupakan aktivitas dasar manusia, maka kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang berperan penting dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wilda, (2020) bahwa kemampuan siswa untuk memecahkan masalah perlu terus dilatih agar siswa itu mampu menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang akan dihadapinya nanti.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting dikuasai bagi seseorang khususnya bagi siswa. Sehingga, jika siswa tidak menguasai atau dalam arti lain tidak mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis, maka akan memiliki dampak pada kehidupan siswa itu sendiri. Dampak yang akan muncul diantaranya yaitu, siswa menjadi tidak terbiasa terlatih

dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya yang semakin kompleks, bukan hanya pada masalah matematikanya itu sendiri tetapi juga masalah-masalah dalam bidang lain dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Soedjadi, (2021: 235-244) yang mendefinisikan “Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu keterampilan pada diri peserta didik agar mampu menggunakan kegiatan matematik untuk memecahkan masalah dalam matematika, masalah dalam ilmu lain dan masalah dalam kehidupan sehari-hari”. Selain itu siswa juga akan sulit dalam menganalisis sesuatu dan tidak dapat berpikir kritis terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Dari uraian diatas dapat kita lihat betapa pentingnya materi bilangan bulat untuk dikuasai oleh siswa. Sehingga jika siswa tidak dapat menguasai materi ini, maka hal ini mengakibatkan siswa akan kesulitan untuk memecakan masalah dalam materi lainnya, bahkan bisa jadi siswa kesulitan juga untuk menguasai mata pelajaran lainnya. Hal demikian sangat berakibat fatal terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai prestasinya. Variabel yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam studi salah satunya adalah gaya kognitif karena gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.

Sedangkan penelitian menurut Akramunnisa dan Andi Indra Sulestry, (2020:43) yang berjudul Analisis kemampuan menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari kemampuan awal tinggi dan gaya kognitif field independent (FI) menyatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif field independent mempunyai tingkat kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Hal ini berarti semakin tinggi gaya kognitif siswa (semakin banyak siswa yang memiliki gaya kognitif FI yaitu gaya kognitif yang cenderung menyukai analisis dan pemecahan masalah), maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Menurut Alifah & Aripin, (2018:505-512) Pemecahan masalah merupakan suatu proses berpikir yang dimana siswa dapat mengkombinasikan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya untuk bisa menyelesaikan masalah baru. Dalam belajar melibatkan proses mental yang terjadi pada otak siswa, dimana siswa mencerna informasi yang difahami lalu menyimpannya pada memori. Saat siswa dihadapkan dengan soal yang membutuhkan analisis, seperti soal cerita, siswa tidak terbiasa untuk menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal sebelum menyelesaikannya, sehingga siswa sering salah dalam dalam menafsirkan maksud dari soal tersebut. Sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam mengubah suatu masalah kontekstual ke dalam kalimat matematika, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan matematika secara tertulis dari permasalahan kontekstual (soal cerita) masih rendah (Rohmani et al., 2020:90-102).

Adapun hasil observasi yang dilakukan pada saat observasi awal di SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan yang ditunjang dengan hasil penjelasan langsung dengan guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut, didapatkan bahwa pada saat proses belajar mengajar berlangsung yaitu pada materi bilangan bulat, sedikit siswa yang mampu mengerjakan soal yang sama dengan contoh yang diberikan. Apalagi pada saat pembelajaran guru memberikan tugas/soal untuk dikerjakan, banyak siswa yang mengeluh karena berpikir soal itu sulit untuk dikerjakan. Bahkan dalam soal pemecahan masalah, banyak yang bingung bagaimana cara menyelesaikan dan langkah-langkah yang harus digunakan dikarenakan pengalaman siswa dalam mengerjakan soal yang kurang yang dimana siswa hanya bertumpuh pada contoh soal yang sudah pernah dijelaskan oleh guru, sehingga siswa tidak mengembangkan pikiran mereka. Siswa belum mampu berfikir secara mandiri dalam

memecahkan masalah. Masalah lainnya yaitu sebagian besar siswa kesulitan menyelesaikan soal matematika dilihat dari kesalahan yang dilakukan dalam proses pemecahan masalah antara lain kesulitan memahami soal, menuliskan variabel yang diketahui, dan penerapan rumus yang digunakan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa SMP adalah pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Menurut Nay & Rudhito, (2020: 2) Model pembelajaran problem based learning berbeda dengan model pembelajaran yang lain dikarenakan mengarahkan pendidik untuk menggunakan berbagai pertanyaan, inti pembelajaran terletak pada masalah, dan memfasilitasi penyelidikan serta diskusi. Kelebihan dari model ini yaitu siswa lebih memahami konsep-konsep pembelajaran karena siswa didik berusaha dengan sendiri menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Apabila siswa mampu memecahkan permasalahan tersebut maka ilmu pengetahuan itu akan tertanam di diri siswa tersebut.

Dalam hal ini akan menimbulkan sebuah pembelajaran yang bermakna. Dengan menerapkan pembelajaran yang bermakna siswa akan mampu menumbuhkan kreatifitasnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan menurut Khaerohet al., (2020:48). Di dalam komunikasi matematika, para peserta didik memiliki kesempatan, dorongan, dukungan untuk berbicara, menulis, membaca dan mendengar suatu ekspresi matematika, serta mereka dapat berkomunikasi secara matematika karena matematika seringkali diberikan dalam komunikasi simbol, komunikasi tertulis, dan komunikasi lisan.

Sejalan dengan pernyataan (Harefa, D., Telaumbanua, 2020) yang mengemukakan bahwa “Berkomunikasi secara matematika sering diberikan dalam komunikasi simbol, komunikasi tertulis, dan komunikasi lisan yang berisi gagasan matematika.” Dampak yang akan muncul diantaranya yaitu, siswa menjadi tidak terbiasa terlatih dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya yang semakin kompleks, bukan hanya pada masalah matematikanya itu sendiri tetapi juga masalah-masalah dalam bidang lain dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Husna., dkk (dalam Yuliani. S., dkk 2019) kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran pada kurikulum yang mencakup kemampuan dalam memahami permasalahan, membuat model matematika, menyelesaikan model yang telah dibuat dan memberikan alasan dari jawaban permasalahan yang diungkapkan.

Variabel yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam studi salah satunya adalah gaya kognitif karena gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar. Dari hal tersebut, seorang guru seharusnya melibatkan gaya kognitif siswa dalam merancang atau memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran, sehingga hasil belajar, terutama kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dicapai semaksimal mungkin.

Menurut Amalia, Wildani, & Rifa, (2020) Berdasarkan beberapa penelitian di bidang psikologi, ditemukan bahwa individu dengan gaya kognitif FI cenderung lebih analitis dalam melihat suatu masalah. Siswa yang memiliki gaya kognitif FI tidak dipengaruhi lingkungan dan mampu mengatasi kesan, unsur, latar belakang yang mengganggu. Karakteristik dasar dari gaya kognitif tersebut sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran yang melibatkan proses berpikir dan mengontrol fokus belajar (Wulan & Anggraini, 2019).

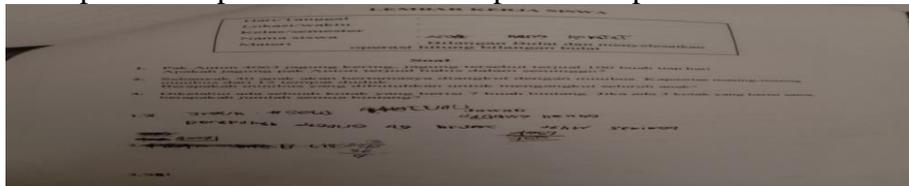
Karena kemampuan pemecahan masalah belum dilatih dari sejak dini dan siswa lebih suka menyelesaikan dengan rumus-rumus tertentu sehingga tidak perlu berpikir keras dalam

menyelesaikan soal tersebut padahal kemampuan pemecahan masalah adalah aspek yang penting, sebab memecahkan masalah akan digunakan dalam studi lain, dan pada aktifitas sehari-hari serta untuk masa yang akan datang. Peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan. Tujuannya agar dapat mengetahui lebih jelas sejauh mana kemampuan literasi numerasi terhadap pemecahan masalah tidak terstruktur di tinjau dari kognitif siswa pada sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIIb SMP Negeri 7 Tanimbar selatan.

Pemilihan kelas VIIb sebagai subjek bertujuan untuk melihat bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa dan sebagai salah satu acuan dalam proses pembelajaran matematika selanjutnya terutama untuk menyiapkan strategi pembelajaran supaya siswa bisa meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Dalam mengukur kemampuan literasi numerasi kelas VII SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan, peneliti menggunakan soal-soal sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan literasi numerasi siswa. Soal-soal yang digunakan oleh peneliti semua level kemampuan yang diukur. Harapannya dengan penelitian ini para guru bisa mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa serta sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi pembelajaran selanjutnya, terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa.

Gambaran lebih lanjut tentang kemampuan literasi numerasi siswa sebagai salah satu realita di lapangan adalah temuan terhadap siswa SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan yang menunjukkan bahwa siswa kurang mampu dalam memecahkan masalah matematika yang terkait dunia nyata dan belum terbiasa menuangkan pemikiran dalam menjawab soal kemampuan literasi numerasi. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan masalah dan tahapan yang harus dipilih untuk mencari solusi.

Hal ini dapat dilihat pada hasil tes kemampuan awal pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Tes Kemampuan Awal

Hasil tes kemampuan awal menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengkomunikasikan, membuat model matematika, menalar dan memberi alasan, menggunakan simbol matematika yang tepat. Selain itu, siswa juga masih kesulitan dalam menyusun strategi dalam memecahkan masalah, memberikan alasan dan kesimpulan, walaupun soal yang diberikan adalah soal dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Penyebab dari permasalahan ini diantaranya adalah siswa masih kurang dalam bernalar, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berargumentasi sebagai indikator dari literasi numerasi. Kemampuan literasi numerasi ini dapat dikembangkan melalui kebiasaan siswa dalam memecahkan masalah yang dijumpai sehari-hari atau masalah yang rutin. Dengan demikian, siswa memerlukan aktivitas pembelajaran di kelas dalam memecahkan masalah dan pada akhirnya kemampuan literasi matematika siswa diharapkan semakin meningkat. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengukur literasi numerasi siswa serta mampu menunjang peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa terhadap pemecahan masalah tidak terstruktur. Karena judul yang diangkat oleh peneliti adalah “Kemampuan literasi numerasi terhadap pemecahan masalah tidak terstruktur di tinjau dari kognitif siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan”

METODE PENELITIAN

Desain Dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif dan Jenis penelitiannya berbentuk deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2022. Tempat di Smp Negeri 7 Tanimbar Selatan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan proses kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif Field Independent (FI) dan Field Dependent (FD).

Penelitian dilakukan pada Tahun Pelajaran 2022-2023 di SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan yang memiliki 3 gaya kognitif dan 3 siswa yang memiliki gaya kognitif FD. Pemilihan subjek ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek telah terlebih dahulu mengetahui gaya kognitif dengan menggunakan tes GEFT dan siswa dapat menjawab semua soal tes proses berpikir. Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil tes gaya kognitif menggunakan Group Embedded Figures Test (GEFT) yang valid dan reliabel. Objek dalam penelitian ini adalah gaya kognitif Independent Field (FI) dan Field Dependent (FD) dalam menyelesaikan masalah matematika. Instrumen dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Instrumen analisis gaya kognitif berupa tes Group Embedded Figure Test (GEFT) yang terdiri dari 25 soal.
2. Instrumen analisis proses kognitif siswa berupa soal tes pemecahan masalah pada materi bilangan bulat sebanyak 2 soal. Soal tes GEFT merupakan rangkaian tes psikomotorik yang dirancang untuk menentukan gaya kognitif siswa. GEFT mengkaji kemampuan subjek penelitian dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk sederhana yang berada dalam pola kompleks. Berdasarkan hasil tes GEFT dapat ditentukan apakah subjek memiliki gaya kognitif field independent atau field dependent

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil Group Embedded Figure Test (GEFT) dan hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan tes Group Embedded Figure Test (GEFT) yang dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk setiap mata pelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 1 Papan Nama sekolah

SMP Urlatu berlokasi di Desa Latdalam, Kecamatan Tanimbar Selatan Kabupaten

Kepulauan Tanimbar. Sekolah ini diresmikan pada tanggal 17 Juli tahun 1987 dengan nama SMP Urlatu Latdalam. yang terletak di jalan Weturleli nomor 2 Latdalam kecamatan Tanimbar Selatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Seiring berjalannya waktu SMP Urlatu di pimpin di bina dan di asuh oleh tenaga – tenaga pendidik maupun kepala sekolah, secara resmi dia berjalan sampai dan dengan ketua Yayasan Sinar Pelita Bpk Pendeta Dr. ALEXANDER YORDAN LUTURYALI M.Si menyerahkan SMP Urlatu dan SMA Urlatu kepada Pemerintah Daerah untuk di negrikan pada tahun 2009 dan resmi menjadi SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Sejak didirikan hingga saat ini,SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan, telah dipimpin oleh 11 orang kepala sekolah. Status sekolah akreditasi sekolah saat in adalah peringkat “B” saat ini, SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan memiliki sarana dan prasarana dan jumlah tenaga pendidikan dan kependidikan yang cukup. Sarana dan prasarana (tanah dan bangunan) yang di miliki diantaranya 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, satu ruang tata usaha, 7 ruang belajar (kelas), WC guru dan siswa, selanjutnya jumlah guru dan pegawai di SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan sebanyak 23 orang dengan rincian 9 guru PNS, 6 guru honorer, dan 8 tata usaha.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan tepatnya di kelas VII b, dengan materi Bilangan Bulat yang telah selesai diajarkan pada minggu kemarin. Adapun tahapan atau proses pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Tes Awal (Pre-Test)

Pelaksanaan kegiatan tes awal dilakukan pada siswa kelas VIIB dengan membagikan Lembar Kerja Siswa sebanyak 3 Nomor dengan materi yang digunakan adalah Bilangan Bulat, kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal tersebut secara individu. Kendala yang dihadapi oleh siswa pada saat proses tes awal yaitu siswa terlihat kurang bersemangat dan bingung saat membacakan soal yang dibagikan peneliti.

Hal tersebut disebabkan karena materi Bilangan Bulat adalah materi yang menurut siswa sulit untuk dikerjakan, sehingga siswa merasa bingung dan sulit untuk mengerjakannya. Hal tersebut menyebabkan hasil tes awal menunjukkan bahwa seluruh siswa 15 (100%) belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 60. Adapun data hasil tes awal siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan dapat digolongkan berdasarkan dengan interval nilai yang disajikan pada Tabel:

Tabel 1 Kemampuan Hasil Tes Awal Siswa

Interval nilai	Kategori
≤ 40	Rendah
41-70	Sedang
≥ 70	Tinggi

Sumber: Ma'sum (2014, 5)

Berdasarkan tabel 4.1. di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang berada pada kualifikasi sangat baik, baik, dan cukup dengan persentase sebesar (0%), sedangkan 15 orang siswa berada pada kualifikasi “gagal” dengan persentase sebesar (100%). Dengan melihat hasil dari data tes awal tersebut di atas maka perlu adanya tindakan perbaikan dalam pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.:

A. Pertemuan Pertama (Pelaksanaan Tes Awal/Pretest)

Sebelum pelaksanaan pembelajaran peneliti mengadakan tes awal terlebih dahulu. Peneliti mengadakan test awal pada siswa kelas VIIB SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan pada

hari Rabu, 23 November 2022 siswa yang hadir 15 siswa. Hasil tes didapat data yang berupa angka-angka mengenai nilai yang diperoleh masing-masing siswa.

B. Pertemuan 2 (Pelaksanaan Pembelajaran Kesatu)

Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 30 November 2022. Semua siswa kelas VII berjumlah 15 siswa hadir dalam kegiatan pembelajaran. Materi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah Bilangan Bulat dengan sub pokok perkalian bilangan bulat, perkalian dan pembagian bilangan bulat dan penjumlahan dan pengurangan. Sebelum masuk dalam proses pembelajaran peneliti menanyakan keadaan siswa kemudian peneliti menyuruh untuk setiap siswa menulis nama di kertas sebagai daftar hadir sesudah itu peneliti menyuruh salah satu siswa untuk membawakan doa sebelum pelajaran dimulai. Selesai berdoa peneliti membritahukan tentang materi yang akan diajarkan sebentar.

Setelah selesai berdoa dan mengisi daftar hadir itu peneliti menjelaskan tentang materi yang ada pada LKS 1. Setelah selesai menjelaskan materi Pada pertemuan satu (LKS 1) sebagian besar siswa tidak mampu menjawab soal dengan benar pada ketiga butir soal. Sehingga menunjukkan bahwa siswa kelas VIIB gagal pada tahap LKS 1.

C. Pertemuan 3 (Pelaksanaan Pembelajaran Kedua)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari jumat, 07 Desember 2022. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan adalah melanjutkan materi dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Kegiatan awal yang dilakukan yakni melakukan pemeriksaan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran dan mengambil absensi. Peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya sebelum masuk dalam materi berikutnya. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, kemudian peneliti menjelaskan materi selanjutnya. Setelah peneliti menjelaskan ulang materi sebelumnya, peneliti menjelaskan materi selanjutnya. Pada pertemuan kedua sebagian besar siswa sudah mampu menjawab yang di ajukan oleh peneliti.

D. Pertemuan 4 (Pelaksanaan Tes Akhir Atau Formatif)

Peneliti mengadakan test formatif pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan Kecamatan Selatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar pada tanggal 14 Desember 2022, siswa yang hadir 15 siswa.

Nilai akhir merupakan proses dimana kita menghitung presentase (%) pencapaian nilai proses ditambahkan dengan presentase (%) nilai akhir kemudian dibagikan dengan 10. Bila mana pada pencapaian nilai proses pada pertemuan pertama hasilnya tidak baik dan hasil pada pertemuan kedua baik, kemudian dijumlahkan untuk mendapat nilai rata-rata, ada yang mendapat nilai tinggi, sedang, rendah dan ada juga yang mendapat gagal.

Nilai akhir juga didapat dari nilai tes formatif yang mana nilai bervariasi ada yang mendapat nilai tinggi, sedang, dan rendah kemudian menggunakan rumus untuk menghitung nilai akhir

Pelaksanaan Test GEFT

a. Pertemuan Pertama

1. Siswa Diberi soal test Group Embedded Figures Test (GEFT) Pembelajaran pertemuan pertama berlangsung pada tanggal 23 Juni 2023 Pada pertemuan pertama diikuti oleh 15 siswa kelas VII. Siswa diberikan pertanyaan tentang kemampuan menemukan bentuk-bentuk sederhana yang tersembunyi dalam pola gambar yang kompleks.
2. Siswa Menyelesaikan Tes GEFT Setelah siswa diberikan Tes GEFT oleh peneliti, peneliti mengecek hasil tes yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan subjek yang memiliki gaya kognitif Field Independent dan gaya kognitif Field Dependent.
3. Setelah peneliti memeriksa hasil tes gaya kognitif, peneliti memilih subjek gaya kognitif Field Independent dan gaya kognitif Field Dependent berdasarkan skor yang

diperoleh dari subjek. Kemudian peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran untuk menentukan mata pelajaran FI dan FD berdasarkan prestasi belajar siswa di kelas untuk menguji kemampuan pemecahan masalah dan diwawancarai.

b. Pertemuan Kedua

- a. Tes Pemecahan Masalah Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2023. Tes diberikan kepada 6 subjek yang terdiri dari 3 subjek yang memiliki gaya kognitif Field Dependent dan 3 subjek yang memiliki gaya kognitif Field Independent.
- b. Wawancara terhadap pokok bahasan gaya kognitif Field Independent dan gaya kognitif Field Dependent dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2023 untuk mengetahui proses kognitif masing-masing subjek.

Gambaran Subyek Penelitian FI dan FD

GEFT mengkaji kemampuan subjek penelitian dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk sederhana yang berada dalam pola kompleks. Berdasarkan hasil tes GEFT dapat ditentukan apakah subjek memiliki gaya kognitif field independent atau field dependent. Berdasarkan hasil tes GEFT, terpilih 6 siswa kelas VIIb SMP Negeri 7 Taninmba Selatan yang terdiri dari 3 subjek yang memiliki gaya kognitif field independent dan 3 subjek yang memiliki gaya kognitif field dependent. GEFT mengkaji kemampuan subjek penelitian dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk sederhana yang berada dalam pola kompleks. Berdasarkan hasil tes GEFT dapat ditentukan apakah subjek memiliki gaya kognitif field independent atau field dependent.

Ciri-ciri individu yang memiliki gaya kognitif FI adalah sebagai berikut:

1) memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan objek dari lingkungan sekitarnya, sehingga persepsi tidak terpengaruh ketika lingkungan berubah, 2) memiliki kemampuan mengorganisasikan objek yang belum sudah tertata dan menata kembali objek yang sudah tertata, 3) cenderung kurang peka, dingin, menjaga jarak, dan individualistis, 4) memilih profesi yang bisa dikerjakan secara individual dengan materi yang lebih abstrak atau membutuhkan teori dan analisis, 5) cenderung menentukan tujuan sendiri; dan 6) Cenderung bekerja dengan motivasi intrinsik dan lebih banyak dipengaruhi oleh penguatan intrinsik.

Ciri-ciri individu yang memiliki gaya kognitif FD adalah sebagai berikut:

1) cenderung berpikir secara global, memandang objek secara utuh dengan lingkungannya, sehingga persepsinya mudah terpengaruh oleh perubahan lingkungan, 2) cenderung menerima struktur yang ada karena kurang memiliki kemampuan restrukturisasi, 3) memiliki orientasi sosial, sehingga terlihat baik, ramah, bijaksana, baik hati dan penuh kasih terhadap individu lain, 4) cenderung memilih profesi yang menekankan keterampilan sosial, 5) cenderung mengikuti tujuan yang ada; dan 6) cenderung bekerja dengan mengutamakan motivasi eksternal dan lebih tertarik pada penguatan eksternal, berupa hadiah, pujian atau dorongan dari orang lain.

Pembahasan Penelitian

Deskripsi Pembahasan Penelitian

a. Pertemuan I (Pelaksanaan Tes Awal atau Pretest)

Dalam penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti mengambil inti dari proses yang terjadi selama pertemuan berlangsung. Kondisi hasil belajar siswa matematika pada pembelajaran menunjukkan bahwa dari 15 siswa tidak ada seorangpun yang mencapai nilai KKM yang sekolah tetapkan yaitu 60. Nilai rata-rata dibawah < 60 Jadi semua siswa dikategorikan 100% tidak tuntas atau gagal pada tes awal.

Menurut Permendiknas nomor 20 (2007:4) KKM adalah kriteria ketuntasan belajar masing-masing satuan pendidikan dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu dalam penetapannya. KKM menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga

dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Target ketuntasan secara nasional yang diharapkan adalah minimal 75 %. Ketuntasan Belajar ditentukan oleh kemampuan setiap siswa untuk menguasai sejumlah kompetensi yang dipelajari.

Semakin tinggi kemampuan siswa menguasai kompetensi yang diharapkan akan semakin tinggi daya serap yang diperoleh. Pencapaian hasil belajar dengan kriteria nilai \geq KKM yang telah ditetapkan, maka siswa secara individual dinyatakan sudah berhasil dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Sebaliknya secara klasikal dalam satu kelas proses pembelajaran dinyatakan berhasil apabila jumlah siswa yang berhasil mencapai $KKM \geq 80\%$ dari jumlah siswa.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, ditemukan berbagai masalah antara lain: siswa yang memiliki sikap tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, suka mengganggu teman, asik bermain, selalu meninggalkan ruangan kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga siswa memperoleh nilai di bawah standar KKM. Jadi kesimpulan yang didapat di atas adalah guru harus berusaha untuk melakukan hal yang bisa menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran dan membuat media agar membantu siswa agar lebih cepat memahami dan mengingat materi yang diajarkan agar saat adakan tes nilai mencapai KKM tidak boleh di bawah KKM yang ditetapkan sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk tes awal tidak ada siswa yang mencapai nilai di atas KKM atau semua belum mencapai KKM sehingga semuanya dinyatakan gagal dalam tes awal.

b. Pertemuan 2 (Pelaksanaan Pembelajaran Kesatu)

Proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan diharapkan agar siswa aktif dalam proses belajar mengajar dan bisa menangkap lebih cepat materi yang diajarkan. Tindakan kelas yang dilakukan peneliti selama pengajaran adalah memahamkan siswa mengenai materi ajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam proses pembelajaran peneliti menggunakan alat bantu berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS ini dibuat untuk peneliti bisa membagikan kepada setiap siswa, dan tiap-tiap orang harus bertanggung jawab untuk menjawab soal-soal yang tertera dalam LKS, bukan cuma satu orang atau siswa yang dikategorikan pintar saja. Dalam proses pembelajaran, pada pertemuan satu (LKS 1) sebagian besar siswa tidak mampu menjawab soal dengan benar pada ketiga butir soal. Skor Perolehan Presentase (%) Pencapaian Pada LKS 01 menunjukkan bahwa dari 15 siswa belum ada siswa yang dapat nilai mencapai KKM di atas standar yang telah ditentukan yaitu 60.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menjawab soal dengan benar menunjukkan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran ini tinggi, siswa bersemangat dalam pembelajaran dan memperhatikan dengan baik saat proses pembelajaran. Sedangkan siswa yang melakukan kesalahan dalam menjawab soal itu dikarenakan mereka tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung akhirnya mereka tidak mengerti materi.

Sebagaimana yang telah ditulis Robitoh Khoiriyah, (2019: 115) bahwa dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa LKS yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh pendidik, sehingga lebih cepat di pahami dan dimengerti oleh siswa. Setiap konsep matematika yang abstrak yang baru dipahami oleh siswa perlu diberi penguatan, agar bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat pada pola pikir dan tindakannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk LKS pertemuan pertama dari 15 siswa belum terdapat siswa yang dapat mencapai KKM di atas standar yang telah ditentukan

c. Pertemuan 3 (Pelaksanaan Pembelajaran Kedua)

Dalam proses pembelajaran, pada pertemuan kedua hasil belajar matematika menunjukkan peningkatan. Siswa yang semula bosan saat mengikuti pelajaran

matematikadan dikelas hanya diam, mendengar dan menghafal setelah diberikannya sesuatu yang baru, sudah banyak yang menunjukkan perkembangan dalam belajarnya. Siswa aktif dikelas, bersaing secara positif untuk menjadikan tim terbaik dan siswa sangat tertarik dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa pada tahap ini lebih aktif dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mengakibatkan adanya peningkatan yang sangat signifikan.

d. Pertemuan 4 (Pelaksanaan Tes Akhir atau Formatif)

Menurut Abustang et al., (2020:65) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian akhir dari suatu proses belajar yang di lakukan, Hasil belajar ini di dapat dari evaluasi yang di lakukan oleh guru dan hasilnya dapat berupa dampak pengiring dan dampak pengajaran yang saling berkaitan. Kedua dampak tersebut sangat bermanfaat bagi siswa dan guru. Hasil belajar adalah keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah yang Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu ukuran untuk mengetahui suatu keberhasilan seorang peserta didik yang di amati melalui perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Hasil belajar yang penulis amati juga berupa nilai evaluasi di setiap akhir pembelajaran seperti tes, dan tugas dari hasil tes dapat memberikan informasi tentang apa yang sudah di kuasai dari peserta didik, sehingga siswa di katakan berhasil apabila hasil tes sesuai dengan KKM yang telah di tentukan. dinyatakan dalam bentuk skor yang di peroleh dari hasil tes mengenai jumlah mata pelajaran. JELITA, (2019:68)

Menurut Pratiwi et al., (2018:68) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan yang di miliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar ini di gunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan sebelum siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar adalah pola pola perbuatan, nilai nilai, pengertian pengertian, sikap sikap, apresiasi dan keterampilan. Setiap guru pasti memiliki keinginan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dibimbingnya. Oleh karena itu guru harus memiliki hubungan dengan siswa yang dapat terjadi melalui proses belajar mengajar. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya di ukur dari seberapa jauh hasil belajar yang di capai siswa Rochma & Ibrahim, (2019:42).

Perolehan nilai rata-rata siswa pada tes formatif mengalami peningkatan. Hal tersebut ternyata berpengaruh pula pada nilai prestasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal tes formatif dengan nilai 70 ke atas. Data hasil tes formatif menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari 60 sebanyak 8 siswa. Pada pembelajaran ini target ketuntasan 100% siswa yang mencapai nilai sama dengan atau lebih dari 60 telah tercapai.

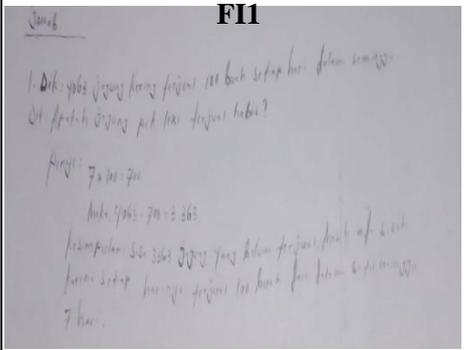
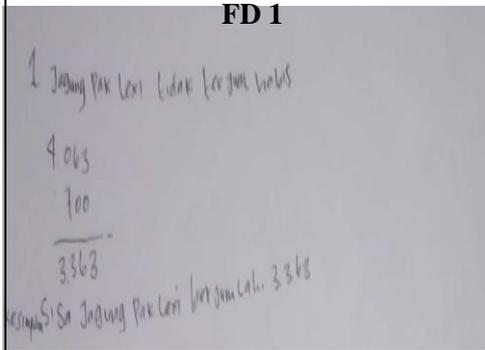
Untuk analisis nilai akhir (NA) yang diperoleh, menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini dipakai untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa pada materi yang diajarkan. Analisis nilai akhir (NA) dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikualifikasi pencapaian nilai akhir (NA) siswa sebanyak 15 orang (100%) dikategorikan tuntas, dengan kualifikasi yang berbedda yaitu 8 dikategorikan nilai tinggi, 6 sedang, 2 orang dikategorikan kurang dan tidak ada siswa yang dikategorikan gagal. Hal ini menggambarkan bahwa rata-rata pencapaian hasil belajar siswa berada pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). Ini artinya materi bilangan bulat dapat mencapai hasil belajar matematika yang baik pada siswa kelas VIIB SMP Negeri 7 Tanimbar Selatan Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Hasil penelitian mengajak siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

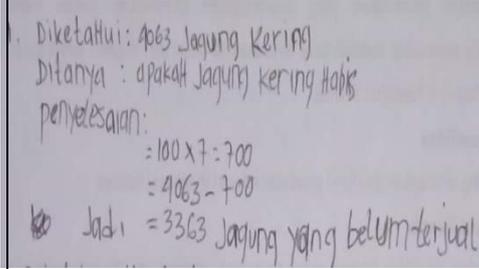
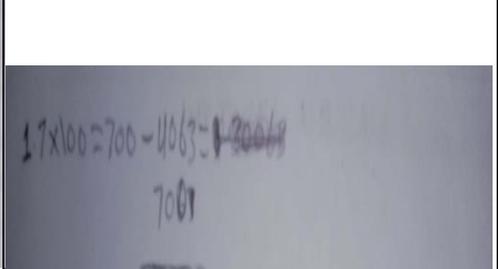
Hasil Tes Proses Kognitif

Soal tes yang digunakan untuk mengetahui proses kognitif siswa adalah soal uraian materi bilangan bulat yang terdiri dari 2 soal dan didukung dengan wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang proses penyelesaian soal

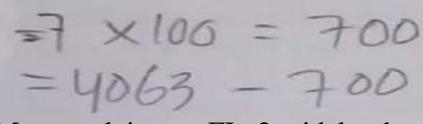
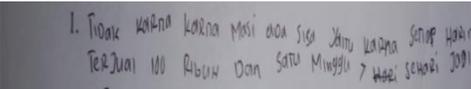
bilangan bulat.

Soal yang dipilih merupakan jenis soal cerita yang memerlukan analisis dalam proses pengerjaannya dengan tujuan agar peneliti memperoleh informasi tentang proses kognitif siswa. Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang dilakukan terhadap keenam subjek dapat dianalisis proses kognitifnya. Berikut adalah hasil analisis proses kognitif subjek pada nomor soal

 <p style="text-align: center;">FI1</p>	 <p style="text-align: center;">FD 1</p>
<p>Berdasarkan jawaban FI 1 subjek bisa menuliskan apa yang diketahui dalam soal. Namun dalam wawancara subjek tidak dapat mengatakan diketahui. Proses kognitif subjek FI 1 dapat mengingat kembali langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah matematika dan dapat mengerjakan soal sesuai yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya subjek FI menginterpretasikan cara menentukan mencari berapa banyak jagung pak lexi yang terjual dan mampu mengerjakan soal dan waktu penyelesaiannya, sehingga subjek FI 1 telah memahami apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal tersebut. Subjek FI 1 dapat mengimplementasikan dengan menerapkan langkah-langkah penyelesaian untuk mendapatkan hasil akhirnya dan menerapkan langkah-langkah penyelesaian ke dalam soal tersebut untuk menyelesaikan masalah dalam soal. Subjek FI 1 dapat soal dengan waktu yang dibutuhkan, subjek FI 1 menganalisis dengan cara mencari berapa banyak jagung yang tidak terjual dan kemudian menentukan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal tersebut tersebut. Subjek FI 1 mengevaluasi cara penyelesaian dengan memaparkan ide penyelesaian dan menggunakan konsep perkalian dan pengurangan</p>	<p>Dari jawaban diatas subjek FD 1 dapat memahami dan menganalisis apa yang diketahuis dan apa yang ditanyakan, meskipun tidak tertulis dalam lembar jawaban. Namun dalam wawancara subjek dapat mengatakan berapa banyak jagung yang terjual. Proses kognitif subjek FD 1 dapat mengingat kembali langkah-langkah dalam memecahkan masalah matematika dan dapat menulis mengerjakannya.</p> <p>Selanjutnya, subjek FD menafsirkan cara untuk menentukan hasilnya dan kesimpulanya pada saat waktu penyelesaiannya, sehingga subjek FD 1 telah memahami apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal tersebut. Subjek FD 1 tidak dapat mengimplementasikan dengan langkah-langkah untuk mendapatkan jasilnya dan menerapkan kedalam langkah-langkah penyelesaian untuk menyelesaikan masalah dalam soal. Subjek FD 1 dapat menjelaskan antara luas berapa banyak jagung dengan waktu yang ditempuh, subjek FD 1 menganalisa dengan mencari apakah jagung terjual habis atau tidak yang diketahui jagung tersebut, kemudian menentukan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan ukiran tersebut. Subjek FD 1 mengevaluasi cara penyelesaian dengan menjelaskan ide penyelesaian dan menggunakan konsep perkalian dan pengurangan untuk menghitung waktu yang dibutuhkan</p>

<p>untuk menghitung banyaknya jagung yang terjual habis untuk menyelesaikan ukiran, artinya subjek mampu menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan soal dan hasil penyelesaiannya benar.</p>	<p>untuk menyelesaikan ukiran, artinya subjek tidak dapat menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan soal dan hasilnya benar.</p>
<p>FI2</p>	<p>FD2</p>
	
<p>Subjek FI 2 dapat memahami dan mengerjakan soal dengan baik dan dapat menyebutkan apa yang diketahui dalam soal, alas dan tinggi segitiga. Pada saat wawancara subjek dapat mengatakan pak lexi mempunyai jagung kering sebanyak 4063 dan akan dijual dalam seminggu. Proses kognitif subjek FI 2 dapat mengingat kembali langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah matematika dan dapat menuliskan langkah-langkah pemecahan masalah yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya subjek FI 2 menginterpretasikan cara menentukan berapa banyak jagung yang akan terjual dan mengklasifikasikan luas ukiran dan waktu penyelesaiannya, sehingga subjek FI 2 telah memahami apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal tersebut. Mata pelajaran FI 2 dapat mengimplementasikan dengan menerapkan langkah-langkah penyelesaian untuk mendapatkan hasil dari yang tersisah dan menerapkannya sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian ke dalam kedalam lembar jawaban untuk menyelesaikan soal. Mata kuliah FI 2 dapat menjelaskan bilangan bulat dengan waktu yang dibutuhkan, subjek FI 2 menganalisis dengan mencari berapa banyak jagung yang</p>	<p>Berdasarkan jawaban tersebut subjek FD 2 tidak dapat menyebutkan dan menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada soal yaitu diketahui 4063 jagung kering dan dijual dalam seminggu. Namun ketika wawancara subjek dapat mengatakan 4063 jagung kering dan akan di jual dalam seminggu. Proses kognitif subjek FD 2 tidak dapat mengingat kembali langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah matematika dan dapat mengerjakan sesuai dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya subjek FD 2 tidak menginterpretasikan cara langkah-langkah penyelesaian dan mengklasifikasikan luas ukiran dan waktu penyelesaiannya, sehingga subjek FD 2 tidak memahami apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal tersebut. Subjek FD 2 tidak dapat mengimplementasikan dengan menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah untuk mendapatkan hasilnya dan menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah ke dalam soal untuk menyelesaikan dalam soal. Subjek FD 2 tidak dapat menjelaskan antara apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dan Waktu yang dibutuhkan subjek FD 2 menganalisis dengan cara hasil dari jagung tersebut yang memiliki yang dijual dalam seminggu, kemudian</p>

<p>tersisah yang di miliki oleh pak lexi, kemudian menentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pengukiran. Subyek FI 2 mengevaluasi dengan cara yang berbeda, cara penyelesaiannya dengan menjelaskan ide penyelesaian dan menggunakan metode trial and error untuk menghitung waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan ukiran, artinya subjek tidak mampu menggunakan konsep yang telah dibuat. belajar memecahkan masalah. Walaupun subjek FI 2 menggunakan metode trial and error untuk menyelesaikan soal tetapi hasilnya benar.</p>	<p>menentukan berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pengukiran tersebut. Subjek FD 2 mengevaluasi dengan cara yang berbeda yaitu cara penyelesaian dengan menjelaskan ide penyelesaian untuk menghitung waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan ukiran, artinya subjek tidak mampu menggunakan konsep yang telah dipelajari. untuk memecahkan masalah. Walaupun subjek FD 2 telah mengerjakan soal tersebut namun tidak menuliskan langkah-langkah untuk menyelesaikan soal dan hasilnya tidak benar.</p>
--	---

FI3	FD3
 <p>Mata pelajaran FI 3 tidak dapat menyebutkan apa yang diketahui pada soal yaitu jagung kering sebanyak 4063 dan akan di jual dalam seminggu. Proses kognitif subjek FI 3 tidak dapat mengingat kembali langkah-langkah penyelesaian masalah matematika dan dapat tidak menuliskan langkah-langkah yang telah dipelajari. Selanjutnya subjek FI menginterpretasikan cara menentukan luas segitiga dan mengklasifikasikan luas ukiran dan waktu penyelesaiannya, sehingga subjek FI 3 telah memahami apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal tersebut. Mata pelajaran FI 3 dapat menafsirkan dengan menerapkan langkah-langkah penyelesaian untuk mendapatkan hasilnya dan menerapkan langkah-langkahnya untuk menyelesaikan dalam soal. Subjek FI 3 dapat menjelaskan banyaknya jagung kering pak lexi, subjek FI 3 menganalisis dengan cara mencari berapa banyak jagung yang terjual dalam seminggu, kemudian menentukan waktu yang dibutuhkan</p>	 <p>Berdasarkan jawaban tersebut subjek FD 3 tidak dapat menyebutkan apa yang diketahui dalam soal. Namun dalam wawancara subjek dapat mengetahui apa yang menjadi permasalahan, dasar dan ketinggian permasalahan. Proses kognitif subjek FD 3 dapat mengingat kembali langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah matematika dan dapat menuliskan langkah-langkah pemecahan masalah yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya subjek FD 3 menginterpretasikan cara menentukan berapa banyak jagung yang terjual habis dan mengklasifikasikan luas ukiran dan waktu penyelesaiannya, sehingga subjek FD 3 telah memahami apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal tersebut. Subjek FD 3 dapat mengimplementasikan dengan menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah untuk mendapatkan berapa jagung yang tidak terjual dan tidak menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah ke dalam</p>

<p>untuk menyelesaikan ukiran tersebut. Subjek FI 3 mengevaluasi cara penyelesaian dengan menjelaskan ide penyelesaian untuk menghitung waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan ukiran, artinya subjek tidak mampu menggunakan konsep yang telah dimiliki. telah dipelajari untuk memecahkan masalah. Walaupun subjek FI 3 tidak menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah untuk menyelesaikan soal tetapi hasilnya benar.</p>	<p>soal tersebut untuk menyelesaikan soal. Subjek FD 3 dapat menjelaskan berapa banyak jagung pak lexi dengan waktu yang dibutuhkan, subjek FD 3 menganalisis dengan cara mencari berapa banyak jagung yang terjual habis yang dimiliki oleh pak lexi, kemudian menentukan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan ukiran tersebut.</p> <p>Subjek FD 3 mengevaluasi metode penyelesaian dengan menjelaskan ide penyelesaian dan menggunakan metode coba-coba untuk menghitung waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan ukiran, subjek langsung mengalikan luas segitiga yang didapat dengan luas ukiran dengan konsep perkalian dan didistribusikan dengan diketahui waktu 60 menit. subjek kurang mampu menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah. Subjek FD 3 tidak dapat merencanakan penyelesaian soal pada waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pengukiran, sehingga tidak dapat mengerjakan soal dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diartikan bahwa subjek belum memahami konsep dan tidak dapat menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan soal.</p>
--	---

Berdasarkan jawaban dan hasil wawancara subjek FI 1, FI 2, dan FI 3 pada soal nomor 1, teridentifikasi proses kognitif yang dapat mengingat kembali proses penyelesaian soal dan materi yang diperoleh sebelumnya. Subjek FD 1, FD 2 dan FD 3 dapat memahami masalah dengan mengungkapkan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.

Ketiga subjek FD memahami hubungan antara hal-hal yang diketahui dalam soal dan dapat merencanakan pemecahan masalah, selanjutnya subjek dapat mengkalsifikasi konsep untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan konsep yang telah dipelajari dan dianalisis dengan mencari apa yang ditanyakan. Dan mengevaluasi dengan cara menggunakan metode trial and error pada perhitungan yang telah dipelajari sebelumnya untuk menjawab soal dan mendapatkan jawaban yang benar, namun FD 3 masih belum dapat menjelaskan ide untuk menyelesaikan soal tersebut.

Kedua subjek menggunakan metode trial and error untuk menentukan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pengukiran yang menunjukkan bahwa kedua subjek sebenarnya memahami konsep namun masih belum sepenuhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, temuan peneliti, dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Subjek Field Independent Kemampuan pemecahan masalah matematis pada subjek FI sangat baik atau bisa dikategorikan pada

tingkatan ke-empat dimana subjek mampu melaksanakan empat tahap pemecahan masalah menurut polya yaitu tahap memahami soal, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan tahap memeriksa kembali.

Hal tersebut dapat dilihat dari langkah-langkah subjek dalam menyelesaikan masalah. subjek FI sangat mampu dalam merumuskan permasalahan yang terjadi pada soal dan mampu membuat rencana terhadap penyelesaiannya, sehingga subjek juga mampu melakukan penyelesaian dengan baik. Selain itu subjek juga mampu menarik kesimpulan atas permasalahan yang terjadi dan juga mampu melakukan pengecekan kembali terhadap penyelesaiannya.

Dengan demikian subjek field independent memang lebih mampu memecahkan masalah tanpa intruksi dan bimbingan secara eksplisit. Hal tersebut, sangat sesuai dengan karakteristik yang menonjol dari individu FI dimana individu FI lebih cenderung menerima bagian-bagian terpisah dari pola mnyeluruh dan mampu menganalisa pola dalam komponennya.

Selain itu, siswa FI dalam menanggapi stimulus juga mempunyai kecenderungan menggunakan persepsi yang dimilikinya sendiri, sehingga tidak terlalu terpengaruh oleh lingkungannya.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Subjek Field Dependent

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa FD masih kurang atau bisa dikategorikan berada pada tingkatan pertama dimana Subjek tidak mampu melaksanakan empat langkah pemecahan masalah Polya yaitu pada tahap memahami, merencanakan, melaksanakan dan mengecek kembali.

Pada hal ini, sebenarnya siswa dengan gaya kognitif field dependent mampu atau bisa menyelesaikan pemecahan masalah dengan baik, cuman harus diberi intruksi serta arahan yang lebih dalam pemecahan masalah. Semua hal tersebut, maka sesuai dengan karakteristik yang menonjol dari individu FD yang menyatakan bahwa individu FD cenderung menerima suatu pola sebagai suatu keseluruhan, karena individu FD cenderung memfokuskan masalah pada lingkungannya atau secara keseluruhan dipengaruhi oleh lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. N., Setyowati, L., & Ati, A. P. (2021). Kemampuan guru dalam asesmen kompetensi minimum (AKM) untuk mengetahui kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 7(1).
- Ahmad, I. (2022). Nilai Religius dalam Antologi Geguritan Sesanti Tedhak Siti Karya Iman Budhi Santosa (Analisis Strata Norma Roman Ingarden).
- Aini, D. Q., & Musthofa, W. (2023). PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA SARJANA FRESH GRADUATE (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Andriani, L., Diana, S., & Hidayat, T. Analisis Kemampuan Numerasi Siswa pada Materi Genetika berdasarkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Analysis of Student's Numeracy Skill in Genetics Topic Based on Minimum Assessment Competency).
- Auni, A. (2023). Comparing Students' Problem-Solving Processes on Probability Tasks: Well-Structured and Ill-Structured Tasks. *Journal of Mathematical Pedagogy (JoMP)*, 4(2), 57-73.
- Ariani, A., Widada, W., & Herawaty, D. (2020). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pendekatan Pembelajaran Saintifik. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2), 84-92.
- ANDANI, R. (2023). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATEMATIKA TERINTEGRASI NILAI ISLAM BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK PADA MATERI SEGIEMPAT DAN SEGITIGA (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Cahyani, A., Meiliasari, M., Rahayu, W., & Hidajat, F. A. (2024). Studi Literatur: Pemilihan Media

- Pembelajaran Matematika untuk Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 6(1), 70-80.
- Cahyadi, M. R., Darmayanti, R., Muhammad, I., & Sugianto, R. (2023). Rubrik Penilaian Tes Esai dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Sains Dan Pembelajaran Matematika*, 1(2), 37-43.
- Elenna, E., Setiani, A., & Imswatama, A. (2023). Analisis kemampuan literasi matematika pada gaya kognitif di era implementasi Merdeka Belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2261-2276.
- Fauziah, N., & Mubarak, D. A. A. (2019). Pengaruh Citra Merek Terhadap Minat Beli: Studi Pada Produk Kecantikan. *Image: Jurnal Riset Manajemen*, 8(1), 37-44. Fazwa, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di SMP (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan).
- Gusti, U. A., & Syamsurizal, S. (2021). Uji Validitas Booklet Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan untuk Peserta Didik Kelas XI SMA/MA. *Bioedusia: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 70-78.
- Hanim, M. I. J., & Or, M. (2023). MENERAPKAN VARIASI PEMBELAJARAN SPEAKING, READING, AND WRITING. PADA DUNIA PENDIDIKAN, 107.
- Hendriani, M., Parwines, Z., & Wulandari, S. (2023). Validitas dan Praktikalitas Buku Ajar Berbasis Literasi Numerasi Lintas Kurikulum untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 621-630.
- Hidayanthi, R., & Siregar, H. L. (2024). DESAIN PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD BERBASIS PENDEKATAN STEAM DALAM MENUNJANG LITERASI NUMERASI SISWA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(1), 36-41.
- HINDUN, E. F. (2024). KEPRAKTISAN DAN KEEFEKTIFAN e-LKPD BERBASIS AKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN ExPRession UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS.
- La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kemampuan komunikasi matematik siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463-474.
- Lestari, D., & Kusno, K. (2023). Studi Literatur: Keterampilan Komunikasi Matematis Siswa dalam Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(2), 161-166.
- Liu, P. P., & Tangkin, W. P. (2023). Teladan Yesus Kristus Sebagai Pembentuk Karakter Siswa Guna Mencapai Pembelajaran Yang Holistik. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 455-467.
- Mahfiroh, N., Mustangin, M., & Wulandari, T. C. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 63-74.
- Mahendra, G. S., Tampubolon, L. P. D., Arni, S., Kharisma, L. P. I., Resmi, M. G., Sudipa, I. G. I., ... & Syam, S. (2023). SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN (Teori dan Penerapannya dalam berbagai Metode). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maghfiroh, F. L., Amin, S. M., Ibrahim, M., & Hartatik, S. (2021). Keefektifan pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia terhadap kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3342-3351.
- Murtafiah, W., Lestari, N. D. S., Yahya, F. H., Apriandi, D., & Suprpto, E. (2023). HOW DO STUDENTS' DECISION-MAKING ABILITY IN SOLVING OPEN-ENDED PROBLEMS? *InfinityJournal*, 12(1), 133-150.
- Napfiah, S., Yazidah, N. I., & Pebrianti, C. (2023). Penerapan Strategi Belajar Literasi Numerasi Sebagai Bentuk Peningkatan Mutu Baca Dan Hitung Siswa. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 20-25.
- Ngilawajan, D. A. (2013). Proses berpikir siswa SMA dalam memecahkan masalah matematika materi turunan ditinjau dari gaya kognitif field independent dan field dependent. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 71-83.
- Pratama, A. R., Iswandi, I., Saputra, A., Hasan, R. H., & Arifmiboy, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5E terhadap Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 16-28.

- Prasetyawati, E. (2023). Penerapan Bahan Ajar Matematika Berbasis Problem Based Learning untuk Mengembangkan Literasi Numerasi Siswa Kelas IV MI Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Putri, F. M., & Dwirahayu, G. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Transformasi Geometri Berbasis Konteks Keislaman Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- QORI'AH, D. I. N. I. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN SELF-EFFICACY MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Rosyida, D. A. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran Konsep Dasar PKn MI/SD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa PGMI UNISKA MAB Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 207-224.
- Salsabillah, A., & Sinaga, R. P. K. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Dampak Belajar Daring Selama Pandemi di SD Negeri 066668, Medan Johor. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 2(4), 459-463.
- Salvia, N. Z., Sabrina, F. P., Nuryanti, R. E., Kinasih, S., & Hidayah, N. (2023, January). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal HOTS Materi Barisan dan Deret. In *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)* (Vol. 4, No. 1, pp. 391-402).
- Salvia, N. Z., Sabrina, F. P., & Maula, I. (2022, January). Analisis kemampuan literasi numerasi peserta didik ditinjau dari kecemasan matematika. In *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)* (Vol. 3, No. 1, pp. 351-360).
- Setiyadi, B., Septiwi, E., Manalu, I. Y., Merceau, K., Sihombing, G. A., Sinaga, D. F., ... & Lestari, S. W. (2024). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pembiasaan Literasi dan Numerasi, Adaptasi Teknologi dan Pengelolaan Administrasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 481-486.
- Septantiningtyas, N., & Subaida, S. (2023). Gaya Kognitif Field Independent Sebagai Ikhtiyar Kontrol Fokus Siswa dalam Pembelajaran. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 48-56.
- Simbolon, S., & Harahap, A. (2021). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Masa COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 2020-2028.
- Seppo, A. E., Choudhury, R., Rajani, P. S., Martina, C., Bode, L., Looney, R. J., ... & Järvinen, K. M. (2021). Traditional farming lifestyle in old older mennonites modulates human milk composition. *Frontiers in Immunology*, 12, 741513.
- Sumantri, D. A., Anggraini, W. R., & Anggraini, P. (2020). Penerapan Aplikasi 1001 Majas guna mempermudah pemahaman majas siswa SMA di Kota Malang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 115-124.
- Utaminingsih, R., & Subanji, S. (2021). Analisis kemampuan literasi matematika peserta didik pada materi program linear dalam pembelajaran daring. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 28-37.
- Viandivon, Y. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik SMKS Bina Maritim Maumere melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 10-10.
- Wasis Agung Sutignya, C. (2023). Sistem Pendukung Keputusan (Implementasi SPK Pada Studi Kasus).
- Widiyatmoko, I. R., & Walid, W. (2024, February). Kajian Teori: Pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbantuan Alat Peraga Manipulatif terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 676-683).
- Yanuari, M. A., & Jannah, F. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Muatan IPA Menggunakan Model Potensi Di SDN Murung Raya 4 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(4), 823-830.

